

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Manajemen Dakwah

a. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari istilah "to manage" yang mengindekasikan kegiatan pengaturan. Dalam proses pengaturan, berbagai masalah, problematika, proses, dan pernyataan muncul terkait apa yang diatur, siapa yang melakukan pengaturan, alasan dibalik pengaturan, dan tujuan dari pengaturan tersebut. Manajemen melibatkan analisis, penetapan tujuan serta penentuan tugas dan kewajiban dengan efektivitas dan efisiensi yang optimal.¹

Secara umum manajemen merupakan suatu seni ilmu organisasi yang diawali dengan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian atau pengawasan. Manajemen juga dapat diartikan sebagai cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari mengapa dan bagaimana orang-orang bekerja sama untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, kelompok, dan masyarakat umum. Manajemen dan organisasi adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Organisasi adalah suatu kesatuan yang terdiri dari dua orang atau lebih atau kelompok tertentu untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dan menurut Robbin dan Coulter di dalam buku Pengantar Manajemen, manajemen adalah pengelolaan sesuatu agar tujuan yang diinginkan tercapai secara efektif dan efisien.² Dalam hal ini manajemen berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan organisasi.

Manajemen adalah suatu proses yang dilakukan oleh sekelompok orang atau suatu organisasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan cara bekerja sama dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki organisasi

¹Abdur Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen* (Inteligensia Media, 2017).
<http://repository.unitri.ac.id/1353/1/DasarDasar%2520Manajemen%2520%2520Abd%25Rohman%25202017.pdf>.

² Herry Efendi, Sugiono, Krisnandi, *PENGANTAR MANAJEMEN*, ed. oleh S.E melati (Jakarta Selatan: LPU-UNAS, 2019)
https://digilib.stiestekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb_bc94ba1dfa7c2f2ebdb57c314bc3e56ca4e19cbf_1649386611.pdf.

tersebut. Secara etimologis kata “manajemen“ berasal dari bahasa Prana yang berarti “seni dalam mengatur dan melaksanakan” untuk mencapai sasaran secara efisien dan efektif manajer juga dapat didefinisikan sebagai metode perencanaan pengkoordinasian, pengorganisasian, dan pengendalian sumber daya. Efektif dalam hal ini adalah mencapai tujuan sesuai dengan semangat dan efisiensi untuk melaksanakan pekerjaan secara adil dan terorganisir.³

Al-munawwir menyatakan bahwa kata “manajemen“ berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata “manus” yang berarti "tangan" dan "agre" yang berarti “melakukan”. Istilah-istilah ini digabungkan untuk membentuk istilah “pekerjaan manajerial”. Dalam bahasa Arab manajemen disebut dengan idaarah yang berasal perubahan.⁴

Menurut Robert manajemen adalah sebuah profesi yang memerlukan sejumlah persyaratan khusus. Seorang manajer harus memiliki tiga keterampilan utama, yakni kemampuan konseptual, sosial, dan teknikal. Kemampuan konseptual melibatkan kemampuan untuk memahami situasi, menganalisis hubungan antar unit organisasi, dan merencanakan adaptasi organisasi terhadap lingkungannya, yang umumnya dimiliki oleh manajemen tingkat tinggi. Kemampuan sosial mencakup kemampuan berinteraksi dengan individu dan kelompok secara efektif, yang biasanya dimiliki oleh manajemen menengah. Sedangkan kemampuan teknikal mencakup pengetahuan dan keterampilan spesifik dalam bidang tertentu seperti rekayasa, keuangan, produksi, dan teknologi informasi, yang umumnya dimiliki oleh manajemen tingkat rendah.⁵

³ Fauziyah Burhangesi,Rahmat, “manajemen dan eksekutif,” *manajemen*, 561.3 (2019), S2–3.<https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/jm/article/view/62>

⁴ Et.al Jhuji, “Pengertian, Ruang Lingkup Manajemen, dan Kepemimpinan Pendidikan Islam,” *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, 1.2 (2020), 113.<https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/jlpn/article/download/3733/2748>

⁵ Miftahur Rizik Arsad, “Manajemen Pendidikan di Pondok Pesantren Jauharul Falah Al Islamy,” *jurnal Mikraf*, 1.No.2 (2020).www.staimaarifjambi.ac.id.

b. Pengertian Dakwah

Dakwah di dalam buku *Ilmu Dakwah* dijelaskan bahwa dakwah berasal dari bahasa Arab yakni "Da'wah" yang memiliki tiga huruf asal, yakni dal, ain, dan wawu. Dari huruf-huruf tersebut, muncul berbagai kata dan makna, seperti panggilan, seruan, mengundang, meminta, dan memohon.⁶

Dakwah merupakan mengajak atau menyeru orang lain untuk percaya dan menerapkan aqidah serta syariat Islam yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Dakwah menjadi panduan hidup yang diikuti oleh juru dakwah sendiri setelah diyakini terlebih dahulu. Artinya, seorang juru dakwah harus sepenuhnya memahami, mengetahui, dan melaksanakan kehendak Allah dengan pemahaman, kesadaran, dan keyakinan yang kuat untuk menyucikan ke-Esaan Allah.⁷

Dakwah merupakan upaya untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik dan menjadi sempurna baik bagi individu maupun masyarakat. Pada hakikatnya dakwah Islam merupakan perwujudan keimanan yang diwujudkan dalam sistem aktivitas umat beriman dalam ranah sosial dan dilakukan secara rutin untuk mempengaruhi cara pandang, perasaan, dan taraf masyarakat.

c. Pengertian Manajemen Dakwah

Manajemen dakwah adalah proses perencanaan, pelaksanaan, pelaksanaan, pengerahan sumber daya yang ada, dan pemantauan untuk mencapai tujuan dakwah. Manajemen wajib mengendalikan kegiatan dakwah. Manajer dapat melaksanakan tugasnya dengan baik apabila dapat menjalankan proses-proses fungsi manajemen, mulai dari perencanaan hingga pengorganisasian, pengelolaan, dan pengendalian. Manajemen dakwah dapat disimpulkan sebagai usaha untuk mengelola secara efektif proses penyebaran ajaran Islam guna mencapai tujuan dakwah, melibatkan tatakelola dan pengelolaan yang terorganisir.⁸

⁶ M.Ag. Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi* (Prenada Media, 2019). <https://www.google.com/search?kgmid=/g/11lwm89d2&hl=id-ID&q=Ilmu+Dakwah:+Edisi+Revisi&kgs=cce1b27823d535cd&shndl=17&shem=losc&source=sh/x/kp/osrp/m5/4>.

⁷ Dakwah dan Pengembangan, "Dakwah dan pengembangan masyarakat," II.1 (2010), 37-46. <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tajdid/article/download/580/443>.

⁸ Ruspita Rani Pertiwi, "Manajemen Dakwah," *Jurnal MD*, I.1 (2008).

Menurut A. Rosyad Shaleh manajemen dakwah dapat dijelaskan sebagai proses perencanaan tugas, pengelompokan tugas, pengumpulan, dan penempatan tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas, serta penggerak menuju tercapainya tujuan dakwah.⁹ Oleh karena itu, manajemen dakwah dapat diartikan sebagai suatu alat dalam suatu organisasi yang mengelola kegiatan dakwah melalui perencanaan yang terkoordinasi secara sistematis. Pengelolaan ini bertujuan untuk menempatkan Sumber Daya Manusia (SDM) secara optimal, sehingga tujuan dakwah dapat tercapai secara efektif dan efisien sesuai dengan harapan yang diinginkan.

d. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah adalah upaya mewujudkan pesan-pesan dakwah dalam kehidupan sehari-hari, dengan harapan tercapainya tujuan utama yaitu menerapkan nilai-nilai ajaran Islam untuk menciptakan tatanan kehidupan yang diridhai Allah SWT. Sebagaimana yang diutarakan Rasulullah SAW dalam hadisnya.

Menurut Jamaluddin Kafie dalam bukunya *Psikologi Dakwah* menyatakan bahwa tujuan dakwah dikelompokkan ke dalam beberapa kategori.¹⁰ Pertama, tujuan hakiki adalah mengajak manusia mengenal dan percaya pada Tuhannya serta mengikuti petunjuk-Nya. Kedua, tujuan umum adalah menyeru manusia untuk memperhatikan seruan Allah dan Rasul-Nya. Ketiga, tujuan khusus adalah membentuk masyarakat Islam yang utuh. Rumusan tujuan ini tampaknya mencakup prinsip dasar ajaran Islam seperti iman, ibadah, ketundukan pada hukum-hukum Allah, dan terwujudnya kehidupan masyarakat islami.¹¹ Di sisi lain, Abdul Rosyad

<http://digilib.uin-suka.ac.id/8594/1/RUSPITA%20RANI%20PERTIWI%2C%20S.PSI%2C%20MM%20MANAJEMEN%20DAKWAH%20BERBASIS%20MASJID.pdf>.

⁹ Khairan Muhamamd Arif et al., "Urgensi manajemen dalam dakwah," *JOURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 5.1 (2022), 37–50.<https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/view/1950>

¹⁰ Kafie jamaluddin, *PSIKOLOGI DAKWAH*, Indah, Surabaya, 1993). http://catalog.uinsby.ac.id//index.php?p=show_detail&id=20431

¹¹ Iftitah Jafar, "Tujuan dakwah dalam perspektif al-qur'an," *Miqot*, Vol. 34,,2 (2010), 291 98.

<https://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/download/208/200>.

Saleh memiliki tujuan dakwah yang dibagi menjadi dua, yakni pertama dan departemental, yang berkaitan dengan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang diridhai Allah SWT.¹² Tujuan ini sejalan dengan definisi dakwah oleh Syaikh'Alī Mahfūzh, yang menyebutnya sebagai upaya mengharuskan manusia melakukan kebaikan dan memerintahkan yang ma'rūf serta mencegah yang munkar untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹³

e. Fungsi Manajemen

Untuk mencapai tujuannya, organisasi perlu mulai menjalankan fungsi-fungsi manajemen. Menurut George R. Terry fungsi manajemen meliputi Planning, Organizing, Actuating, Controlling (POAC).¹⁴

1) Planning (Perencanaan)

Planning merupakan sebagai langkah awal dalam kegiatan manajerial di setiap organisasi. Planning adalah salah satu fungsi penting dalam manajemen. Oleh karena itu, perencanaan menjadi prasyarat esensial untuk pelaksanaan manajemen yang efektif. Untuk menciptakan perencanaan yang optimal, kita perlu mempertimbangkan dengan cermat tindakan-tindakan yang akan diambil di masa mendatang. Dengan merencanakan secara menyeluruh sebelumnya, kita dapat mengantisipasi potensi kesalahan dalam tindakan yang akan di jalankan, sehingga meminimalkan risiko kekeliruan.¹⁵

2) Organizing (Pengorganisasian)

Pengorganisasian adalah proses pembagian tugas di antara kelompok kerja, menetapkan wewenang dan tanggung jawab individu pada bagian pekerjaan mereka, serta menciptakan lingkungan kerja yang sesuai. Secara

¹² Kafie jamaluddin. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/aldir/artile/download/619/468>.

¹³ H Muhammad A S A D Al-bugisi, "Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh," 2012. <http://repositori.uinalauddin.ac.id/13713/1/Gerakan%20dakwah%20H.%20Muhammad%20As'ad%20al-Bugis.pdf>.

¹⁴ Fungsi, Pada, dan Tapin.

¹⁵ rifa'i muhammad wijaya candra, *DASAR-DASAR MANAJEMEN*, ed. oleh M.Si Saleh Syarbani, S.Sos. (PERDANA PUBLISHING, 2016).

sederhana, pengorganisasian adalah proses mengatur orang atau karyawan.¹⁶

3) Actuating (Penggerak)

Actuating mencakup tindakan untuk melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan. Untuk memastikan kesuksesan dan efisiensi kegiatan tersebut, seorang pemimpin atau manajer yang bertindak sebagai penggerak menjadi sangat penting. Namun, dalam sebuah organisasi atau perusahaan yang baik, tidak hanya pemimpin atau manajer yang dapat menjadi penggerak. Para bawahan juga diberikan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan pekerjaan yang telah ditentukan dengan jelas, serta diberikan kewenangan dan delegasi oleh manajemen untuk melaksanakan tugas-tugas mereka di berbagai bidang yang relevan. Hal ini bertujuan agar bawahan tidak merasa ditekan atau dipaksa, melainkan melakukan tugas mereka secara sadar dan bertanggung jawab.¹⁷

4) Controlling (Pengawasan)

Pengawasan adalah serangkaian aktivitas untuk mengamati dan mengevaluasi sejauh mana pencapaian tugas yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Nawawi pengawasan merupakan proses evaluasi efektivitas dan efisiensi penggunaan sumber daya tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁸ Tujuan dari pengawasan adalah untuk mendeteksi dan mengatasi kekurangan yang ada melalui perbaikan. Namun, pengawasan juga melibatkan bimbingan dan arahan kepada individu agar mereka dapat melaksanakan tugas dengan benar, serta mencegah terjadinya penyimpangan yang mungkin terjadi. Dengan pengawasan yang efektif, tujuan yang ditetapkan dapat lebih mudah tercapai.

2. Masjid

a. Pengertian Masjid

Masjid berasal dari kata “sajada-yasjudu-sujudan” yang berarti ketaatan, ketundukan, dan rasa hormat. Dengan demikian, masjid dapat diartikan sebagai tempat sujud,

¹⁶ Erna Novitasari S.E., *Dasar-Dasar Ilmu Manajemen: Pengantar Menguasai Ilmu Manajemen*, 2020.

¹⁷ Elbadiansyah, *Pengantar Manajemen*, ed. oleh Rosidah Zakiyatur (sleman Yogyakarta, 2023).

¹⁸ Kurniawan, syarief, winardi, dkk. *Dasar Manajemen dan Kewirausahaan* (Bandung Jawa Barat: Grup CV. Widina Media Utama, 2021).

oleh arsitek Bizantium pada masa Imperium Uthman. Bagian luar masjid, terutama di negara dengan populasi Muslim minoritas, menjadi fokus serius karena memiliki potensi sebagai daya tarik bagi mereka yang ingin belajar tentang Islam. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi dalam mencerdaskan umat melalui khutbah jum'at, pengajian, dan kuliah-kuliah rutin, menjadikannya pusat cahaya dan petunjuk bagi masyarakat sekitarnya.²²

2) Masjid Sebagai Pusat Tempat Pendidikan.

Dalam periode awal sejarah Islam, masjid berperan sebagai pusat pendidikan utama. Rasulullah SAW, di masjid Nabawi, mengajarkan umat Islam dari berbagai kelompok usia dan jenis kelamin, termasuk dewasa, remaja, anak-anak, laki-laki, dan perempuan. Bagi orang dewasa, masjid digunakan sebagai tempat pembelajaran al-Quran, hadits, fikih, dasar-dasar agama, bahasa Arab, dan sastra. Wanita mempelajari al-Quran, hadits, dasar-dasar Islam, serta ketrampilan menenun atau memintal, dengan frekuensi seminggu sekali. Anak-anak belajar di serambi masjid dengan materi yang mencakup al-Quran, agama, bahasa Arab, berhitung, ketrampilan berkuda, memanah, dan berenang.²³

3) Masjid Sebagai Pusat Perekonomian

Masjid juga berfungsi sebagai tempat berkumpulnya umat jamaah yang mempunyai keutamaan ilmu dan kekayaan. Oleh karena itu, masjid juga harus berfungsi sebagai pusat perencanaan dan pengelolaan pembangunan perekonomian dan usaha rakyat. Jika kita melihat masjid- Masjid besar dan bersejarah di dunia Islam, khususnya Masjidil Haram dan Masjid Nabawi, yang di sekelilingnya terdapat pasar raksasa menyebabkan perekonomian daerah tetap

²² Ahmad Rifa, "REVITALISASI FUNGSI MASJID DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MODERN," 1999, 155
63. <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/universum/article/view/758>.

²³ Darodjat Wahyudiana, "MEMFUNGSIKAN MASJID SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN UNTUK MEMBENTUK PERADABAN ISLAM," *ISLAMADINA*, XIII.2 (2014), 1–13. <https://media.neliti.com/media/publications/135651-ID-none.pdf>.

hidup dan berkembang.²⁴

4) Masjid Sebagai Pusat Pembinaan Umat

Peningkatan fungsi masjid ini dapat memberikan manfaat tidak hanya untuk pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga untuk pengembangan jama'ah dan masyarakat secara umum. Ini mencakup aspek-aspek seperti pemahaman sosial, politik, ekonomi, serta pandangan lainnya yang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman, terutama yang kita saksikan saat ini. Dalam berbagai konteks, masjid seharusnya berperan sebagai pusat kegiatan masyarakat untuk mendorong terciptanya tatanan sosial yang lebih baik. Selain berfokus pada lembaga formal seperti sekolah dan madrasah, pengembangan lembaga masjid juga penting sebagai salah satu alternatif untuk membina masyarakat bahkan seluruh bangsa.²⁵

5) Masjid Sebagai Pusat Kebudayaan Islam

Pada umumnya masjid sering dianggap sebagai tempat khusus untuk beribadah, khususnya salat. Namun pada masa Nabi Muhammad SAW, masjid berfungsi sebagai pusat peradaban. Nabi SAW tidak hanya mengsucikan jiwa umat Islam, tetapi juga mengajarkan Al-Quran dan hikmah, menyampaikan pesan untuk menyelesaikan permasalahan umat, membentuk sikap toleransi terhadap perbedaan agama dan ras, bahkan berupaya meningkatkan kesejahteraan umat dari Masjid. Oleh karena itu, masjid merupakan simbol persatuan umat.

Banyak masyarakat yang hanya memanfaatkan masjid untuk beribadah atau ritual saja, padahal fungsi aslinya mulai tergeser akibat adanya campur tangan pihak-pihak tertentu yang menjadikan masjid sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan. Kondisi ini dipicu oleh hilangnya tradisi berpikir integral dan komprehensif, serta munculnya pemikiran sektoral dan sempit. Yang lebih disayangkan lagi, masjid menjadi

²⁴ Suwanto, "MASYARAKAT DI MASJID RIYAD SURAKARTA (Tinjauan Sosiologi Agama)," 2012.

²⁵ Zasri M Ali, "Masjid Sebagai Pusat Pembinaan Umat," *Jurnal Toleransi*, 4.1 (2012), 1-11. <<https://media.neliti.com/media/publications/40273-ID-masjid-sebagai-pusat-pembinaan-umat.pdf>>.

tempat untuk menghujat dan menyalahkan aliran agama lain, sehingga merusak semangat toleransi terhadap sesama penganut agama. Meskipun jumlah masjid di Indonesia terus bertambah, namun fungsinya masih belum maksimal. Didin Hafidhuddin (1988) mengemukakan agar masjid dapat berfungsi secara maksimal dengan meningkatkan kesadaran masyarakat akan peran masjid dalam mencerdaskan dan mensejahterakan jamaahnya melalui program kegiatan sebagai berikut:²⁶

- a) Menyelenggarakan kegiatan kajian Islam secara rutin untuk membentuk diri, keluarga, dan masyarakat muslim.
- b) Menyelenggarakan diskusi, seminar atau lokakarya mengenai isu-isu terkini.
- c) Membuat database jemaah berdasarkan umur, pendidikan, pendapatan, dll.
- d) Optimalisasi pengumpulan dan penyaluran zakat, infaq dan sedekah.
- e) Menyelenggarakan pelatihan keislaman khususnya bagi generasi muda.
- f) Memperhatikan dakwah melalui tindakan, seperti memberikan bantuan kepada jamaah yang membutuhkan.
- g) Berdakwah melalui media tertulis seperti buku, brosur, buletin atau majalah dengan mendirikan taman baca atau perpustakaan di masjid.

3. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi, pada awalnya berasal dari bahasa Latin "moderation" yang mengartikan ke-sedang-an, tidak berlebihan maupun kekurangan. Secara umum, konsep moderat juga merujuk pada pengendalian diri dari perilaku yang berlebihan atau kurang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi memiliki dua makna, yaitu mengurangi kekerasan dan menghindari ekstremisme. Jika seseorang disebut bersikap moderat, hal itu menunjukkan bahwa orang tersebut bersikap biasa, wajar, dan tidak

²⁶ Barit Fatkur Rosadi, "Masjid Sebagai Pusat Kebudayaan Islam," *Jurnal An Nur*, 6.1 (2014), 127–48.

ekstrem.²⁷

Moderasi menurut K.H. Abdurrahman Wahid, adalah usaha untuk mencapai keadilan sosial dalam agama, yang dikenal sebagai al-maslahah al-'ammah. Moderasi dapat diartikan sebagai cara berpikir, berinteraksi, serta berperilaku yang berdasarkan pada keseimbangan dalam menanggapi dua situasi perilaku yang dapat dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat mencapai sikap yang sesuai dengan situasi tanpa melanggar prinsip-prinsip agama dan tradisi masyarakat.²⁸

Moderasi beragama dalam Islam pada dasarnya melibatkan penggalan esensi dari tujuan Islam yang menyeluruh, yaitu rahmat bagi alam semesta, dengan menjaga dan menjunjung tinggi tujuan-tujuan Syariah. Lima prinsip tujuan syariah adalah: Pertama, pelestarian agama, memberikan kebebasan untuk mengamalkan keyakinan dan keyakinan. Kedua, terpeliharanya kehidupan, terjaminnya keselamatan jiwa setiap individu dengan menjauhi perbuatan tercela. Ketiga, terpeliharanya akal budi, pemberian kebebasan mengemukakan pendapat. Keempat, menjaga kekayaan, tidak mengambil secara tidak adil harta milik orang lain tanpa persetujuan. Kelima, terpeliharanya garis keturunan dan harkat dan martabat manusia, serta senantiasa menjunjung tinggi kehormatan.²⁹

Dalam konteks agama, moderasi dipahami oleh penganut dan pemeluk Islam dikenal dengan istilah Islam wasatiyah atau Islam moderat yaitu Islam jalan tengah yang jauh dari kekerasan, cinta kedamaian, toleran, menjaga nilai luhur yang baik, menerima setiap perubahan dan pembaharuan demi kemaslahatan, menerima setiap fatwa karena kondisi geografis, sosial dan budaya.

²⁷ MHD. ABROR, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi," *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1.2 (2020), 137–48 <<https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>>.

²⁸ Samsul Hadi, "(Studi Kasus Dusun Sodong Desa Gelang Kulon Kecamatan Sampung Ponorogo)," *Skripsi*, 2023. https://etheses.iainponorogo.ac.id/25880/1/201190253_SAMSUL%20HADI_%20%20UPLOAD%20SKRIPSI%20ANALISIS%20IMPLEMENTASI%20MODERASI%20BERAGAMA%20SEBAGAI%20CERMIN%20KERUKUNAN%20UMAT%20BERAGAMA%20.pdf.

²⁹ Moderasi Beragama et al., "1 , 2 , 3," *XIII.2* (2022), 487-504. <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/darussalam/article/download/1479/947>.

b. Prinsip Moderasi Beragama

Adapun prinsip-prinsip moderasi beragama yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menghindari paham radikalisme dan menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis, saling menghormati, menerima perbedaan, serta menjaga kesatuan dan persatuan. Prinsip-prinsip tersebut melibatkan konsep berikut:³⁰

1) Wasathiyah (mengambil jalan tengah)

Wasathiyah yang mengajarkan untuk mengambil jalur tengah tanpa berlebihan dalam menginterpretasikan agama dan tetap memegang teguh ajaran agama. Ini merupakan pendekatan Islam yang mendorong umatnya untuk tetap adil dan seimbang, mencari posisi tengah antara dua pendapat atau perilaku yang berlawanan, dan menghindari fanatisme tanpa mempertimbangkan kemungkinan lainnya.³¹

2) Tawazun (seimbang)

Tawazun sebagai perspektif keseimbangan, tidak melangkah keluar dari parameter yang telah ditetapkan. Islam merupakan agama yang mengedepankan keseimbangan, memadukan peran wahyu ilahi dengan penggunaan akal rasional, dan memberikan tempat khusus pada kedua unsur tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, Islam mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara ruh dengan akal, akal dan hati, hati nurani dan nafsu, serta aspek lainnya.³²

Secara etimologis, istilah tawazun berasal dari kata mizan yang merujuk pada keseimbangan. Namun, dalam konteks moderasi, mizan bukanlah alat timbangan, melainkan prinsip keadilan yang mencakup semua aspek kehidupan, baik yang terkait dengan dunia

³⁰ Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa," *Jurnal Mubtadiin*, 7.2 (2021), 111–23 <<https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>>.

³¹Dosen Pengampu et al., "Moderasi beragama untuk mencegah radikalisme," 2024 <[https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/1965/Siti%20Nur%20Fajriati%20\(12001146\)_5C%20PAI_Artikel%20PPMDI.pdf?sequence=1](https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/1965/Siti%20Nur%20Fajriati%20(12001146)_5C%20PAI_Artikel%20PPMDI.pdf?sequence=1)>.

³² Alif Cahya Setiyadi, "Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi," *At-Ta'dib*, 7.2 (2012) <<https://doi.org/10.21111/at-tadib.v7i2.74>>.

maupun kehidupan setelah ini. Contoh Tawazun adalah berusaha maksimal dalam urusan dunia dan akhirat. Artinya, saat kita mengejar kesuksesan dunia, kita tidak boleh mengabaikan nilai-nilai akhirat. Keseimbangan keduanya sangat penting, jangan memihak salah satu, karena berlebih pada dunia bisa membuat kita serakah dan tidak pernah puas. Namun, jika diimbangi dengan akhirat, kita bisa meraih kebahagiaan tidak hanya di dunia, tetapi juga di akhirat.

3) I'tidal (tegas dan lurus)

Istilah “I'tidal” berasal dari kata Arab “adil” yang berarti tidak memihak atau sewenang-wenang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “adil” artinya tidak memihak. Konsep I'tidal mengacu pada visi meletakkan segala sesuatu pada tempatnya, membagi-bagikan sesuai haknya, serta mewujudkan hak dan memenuhi kewajiban. Sebagai umat Islam, kita dianjurkan bersikap adil dan jujur terhadap siapa pun, karena keadilan merupakan nilai luhur dalam ajaran agama, sedangkan amal tanpa keadilan dianggap tidak masuk akal.³³

4) Tasamuh (toleransi)

Tasamuh berasal dari kata “samhun” dalam bahasa Arab yang berarti mempermudah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi mempunyai arti menghargai, membiarkan, membiarkan perbedaan atau menentang pandangan sendiri. Jadi, toleransi adalah perilaku menghargai pandangan orang lain tanpa harus menyetujui atau membenarkannya. Dalam konteks agama, toleransi tidak diperbolehkan dalam aspek keimanan dan ketuhanan. Ibadah harus sesuai dengan ritual dan tempatnya masing-masing. Moderasi menekankan bahwa setiap agama dianggap benar sesuai keyakinan pemeluknya, dan tidak boleh berasumsi bahwa semua agama itu sama. Toleransi hanya diperbolehkan dalam konteks sosial dan kemanusiaan untuk menjaga keharmonisan dan persatuan.³⁴

³³ Rini Rahman, Anggi Afrina Rambe, dan Murniyetti Murniyetti, “Nilai-nilai Moderasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Atas,” *Fondatia*, 7.3 (2023), 706–19 <<https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i3.3844>>.

³⁴ Tualeka M, “Kehidupan Berbangsa Dengan Prinsip Moderasi,”

5) Musawah (persamaan)

Musawah mengandung makna kesetaraan, dimana dalam Islam tidak ada perbedaan perlakuan terhadap manusia dari sudut pandang pribadi. Semua individu mempunyai kedudukan yang sama tanpa memandang ras, suku, tradisi, budaya, atau nilai-nilai, karena semuanya ditentukan. Hak seseorang tidak dapat diubah.³⁵

6) Syuro (musyawarah)

Istilah “Syuro” berasal dari kata “syawara” yang berarti “membuat, menyatakan, atau menerima suatu pernyataan”. Istilah lainnya adalah “Tasyawara” yang mengacu pada negosiasi, dialog, dan pertukaran gagasan. Oleh karena itu, musyawarah merupakan suatu cara penyelesaian masalah melalui dialog dan diskusi untuk mencapai kesepakatan, terutama dengan prinsip saling menguntungkan.³⁶ Dalam konteks moderasi, musyawarah dianggap sebagai cara untuk mengurangi dan menghilangkan prasangka dan konflik antar individu dan kelompok. Sebab, musyawarah dapat mendorong komunikasi, keterbukaan, kebebasan berpendapat, dan berfungsi sebagai media silaturahmi. Dengan demikian diharapkan akan terbentuk eratnya tali persaudaraan dan persatuan dalam ukhuwah Islamiyah, ukhuwah watoniyah, ukhuwah basariyah, dan ukhuwah insaniyah.

7) Islah (reformasi)

Islah berasal dari bahasa Arab "Ashlaha-yuslihu-ishlahan" yang berarti memperbaiki, keselamatan dan mendamaikan. Dalam konteks moderasi, islah menciptakan kondisi yang lebih baik untuk menyikapi perubahan dan kemajuan dari waktu ke waktu dengan memperhatikan kepentingan masyarakat. Pendekatan ini bertumpu pada prinsip menjaga nilai-nilai tradisional yang baik dan mengadopsi nilai-nilai baru

Jurnal Studi Agama-Agama, 9.1 (2023), 62–72. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Index.php/Ah>.

³⁵ Wicaksana Wahyu Prasetya, “PERWUJUDAN ASAS AL MUSAWAH DALAM AKAD PEMBIAYAAN MURABAHAH PADA PERBANKAN SYARI’ AH,” *Arena Hukum*, 360–78.

³⁶ Riky Yudha Permana et al., “KONSEP POLITIK ISLAM MENURUT,” 3.2 (2018), 35–54.

yang lebih baik demi kebaikan bersama. Pemahaman tersebut diharapkan dapat membentuk masyarakat yang selalu menyebarkan pesan perdamaian, menerima inovasi, dan menciptakan persatuan dalam kehidupan berbangsa.³⁷

8) *Awlawiyyah* (keutamaan/ prioritas)

Al-awlawiyyah mengacu pada bentuk jamak dari kata *al-aulaa* yang mempunyai arti penting atau keutamaan. *Al-awlawiyyah* atau keutamaan juga dapat diartikan mendahulukan hal-hal yang di prioritaskan. Dalam konteks pelaksanaan, konsep keutamaan mengandung makna pentingnya mengutamakan perkara-perkara yang memerlukan perhatian lebih dibandingkan perkara-perkara yang kurang penting, tergantung pada waktu dan lamanya pelaksanaan.³⁸

9) *Tathawur Wa Ibtikar* (Dinamis / Inovatif)

Pemahaman dan perubahan yang terus-menerus, disertai dengan keterlibatan aktif dalam proses pembaharuan, merupakan aspek penting dalam mencapai kemajuan dan kesejahteraan rakyat. Anang Solikhudin mencatat, stagnasi pemikiran, terutama melalui pengaruh negatif aliran Kalam Jabariyah, menjadi penyebab kemunduran umat Islam. Oleh karena itu, membuka diri terhadap ijtihad dan menolak pandangan-pandangan lama merupakan kunci untuk mendorong inovasi dan pembaharuan, memastikan bahwa kita tidak hanya mengikuti arus, namun juga menjadi pionir dalam menciptakan terobosan-terobosan baru yang sejalan dengan perkembangan zaman.³⁹

³⁷ Zainuddin Zainuddin, "Islah Dalam Pemahaman Qur'an Hadis," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 19.2 (2022), 161 <<https://doi.org/10.22373/jim.v19i2.14058>>.

³⁸ Nashrun Jauhari, "Fiqh Prioritas Sebagai Instrumen Ijtihad Maqasidi Perspektif Yusuf Al-Qaradawi dan Urgensinya di Era Kontemporer," *Journal Studi Keislaman*, 3.September (2016), 132–62. <https://media.neliti.com/media/publications/147679-ID-fiqh-prioritas-sebagai-instrumen-ijtihad.pdf>

³⁹ Ahmad Mafaid, "PRINCIPLES OF ISLAMIC MODERATION IN INDONESIA," *Kajian Islam Dharmawangsa*, 2022, 45–56. <https://proceeding.dharmawangsa.ac.id/index.php/PROSUNDHAR/article/download/82/97>

10) Tahadhdhur (beradab)

Salah satu konsep beradab menyangkut ilmu pengetahuan, karena pengetahuan merupakan landasan peradaban. Persamaan antara tingkat pengetahuan seseorang dengan wawasannya yang luas dapat membentuk kebijaksanaan yang tercermin dalam perilaku yang beradab dan akhlak yang tinggi. Pentingnya menerapkan peradaban secara moderat dalam kehidupan bermasyarakat, karena semakin tinggi tingkat peradaban seseorang maka semakin besar pula toleransi dan penghargaannya terhadap sudut pandang orang lain.⁴⁰

4. Tradisi Rebo Wekasan

a. Pengertian Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan yang telah dilakukan secara turun temurun dan menjadi bagian integral dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dalam suatu negara, kebudayaan, waktu, dan agama yang sama. Dalam perspektif Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan yang masih dijalankan oleh masyarakat dan dianggap sebagai cara yang paling baik dan benar. Pandangan ini mencerminkan pola pikir masyarakat Bali dan Indonesia pada umumnya, yang melihat tradisi sebagai sesuatu yang tidak mengalami perkembangan atau perubahan seiring dengan waktu. Piotr Sztompka juga mendukung pandangan ini dengan mendefinisikan tradisi sebagai keseluruhan benda material dan gagasan dari masa lalu yang masih eksis dan tidak terlupakan.⁴¹

Menurut Bastomi, tradisi merupakan esensi dari budaya dan kebudayaan, dan keberadaan tradisi ini memberikan kekuatan tambahan pada sistem kebudayaan. Jika tradisi dihapus, dapat dipastikan bahwa identitas budaya suatu bangsa akan ikut lenyap. Penting untuk diingat bahwa sesuatu yang dijadikan tradisi sudah melewati uji keefektifan dan ke-efisiensi, karena keduanya selalu terkait dengan perkembangan kebudayaan, mencakup berbagai sikap dan tindakan dalam menanggapi berbagai masalah.

⁴⁰ Tualeka M. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Ah/article/view/18708>

⁴¹ I Wayan Sudirana, "Tradisi Versus Modern : Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia," 34 (2019), 127–35. <<https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/647>>.

Jika tingkat ke-efektifan dan ke-efisiensi menurun, tradisi tersebut kemungkinan akan ditinggalkan oleh masyarakat, kecuali jika tradisi itu masih relevan dan sesuai dengan kondisi saat ini.⁴²

Suatu adat atau tradisi dapat diterima apabila masih sesuai dengan prinsip dasar syariah, sedangkan larangan terhadap tradisi atau kebiasaan terjadi apabila bertentangan dengan prinsip dasar syariah.

b. Pengertian Rebo Wekasan

Rebo Wekasan adalah suatu peristiwa dalam masyarakat yang timbul karena adanya penyatuan budaya setempat dengan Islam melalui proses akulturasi yang berlangsung secara berkesinambungan. Tradisi perayaan Rebo Wekasan bervariasi di setiap wilayah sesuai dengan kebiasaan daerahnya. Menurut Ahmad Nurozi, keislaman di wilayah Jawa memiliki ciri khas tersendiri karena melibatkan ritual keagamaan yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan unsur animisme dan dinamisme.⁴³

Masyarakat Jawa yang beragama Islam hingga saat ini masih tetap mempertahankan warisan budaya dan tradisi Jawa. Salah satu ciri khas dari tradisi ini adalah keyakinan akan adanya roh leluhur dengan kekuatan gaib, yang dilaksanakan dengan cara ziarah ke makam leluhur tertentu dan pelaksanaan ritual untuk memohon berkah serta pemenuhan permintaan khusus. Selain itu, nilai-nilai Islam turut memengaruhi tradisi Rebo Wekasan, seperti ukhuwah Islamiyah yang memengaruhi interaksi sosial sesuai ajaran Islam, nilai Syariah yang memengaruhi ibadah, serta nilai syukur yang tercermin dalam ucapan alhamdulillah dan bershawat sebagai bentuk penghargaan terhadap kenikmatan atau kesedihan yang diberikan oleh Allah.

Rebo Wekasan merupakan ritual di mana sekelompok orang berkumpul untuk berdoa dengan tujuan menolak ancaman bahaya yang diyakini turun pada akhir Bulan Safar. Istilah Rebo Wekasan memiliki variasi dan makna berbeda dalam tradisi masyarakat. Beberapa menyebutnya sebagai

⁴² Ainur, "tradisi slametan jawa dalam perpektif pendidikan Islam," *ISLAMADINA*, XIII.2 (2014), 1–13 <<https://doi.org/10.21831/jk.v45i1.7181>>.

⁴³ Ken Izzah Zuraidah dan Arief Sudrajat, "FENOMENA PERUBAHAN TRADISI REBO WEKASAN (Studi Kasus Masyarakat Suci , Gresik)," 5.2 (2022), 254–64.

<https://e-journal.uac.ac.id/index.php/almada/article/view/2011>

Rebo Wekasan, yang merujuk pada Rabu sebagai hari khusus dengan pesan-pesan dari sesepuh agar berhati-hati pada hari tersebut, yang terjadi sekali dalam setahun.⁴⁴

Tradisi rebo pungkasan atau dikenal dengan rebo wekasan diadakan tiap hari Rabu terakhir di bulan Safar. Penduduk Desa Jepang meyakini bahwa pada hari tersebut akan ada bala sebanyak 320.000 turun ke dunia ini. Oleh karena itu, para tokoh memberi nasihat untuk berjaga-jaga pada hari itu.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah suatu pengamatan penelitian yang telah dijalani dengan menyediakan informasi yang tepat sesuai dengan realitas lapangan. Dengan adanya studi sebelumnya, dapat memberikan arahan dan pertimbangan jika suatu saat ingin meneliti aspek atau fenomena yang masih terkait dengan topik yang dibahas dalam penelitian sebelumnya tersebut.

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi yang ditulis oleh Lilis Cahyati dengan judul “Tradisi Rebo Wekasan Dan Religiusitas Masyarakat Di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik”. ⁴⁵	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif • Sama-sama membahas tentang Tradisi Rebo Wekasan 	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan dari penelitian skripsi yang ditulis oleh Lilis Cahyati adalah untuk memahami, menganalisis, dan menjelaskan makna dari tradisi Rebo Wekasan di Desa Suci Manyar Gresik, serta untuk memahami dan menganalisis sikap religius masyarakat

⁴⁴ Di Dusun et al., “MITOS REBO WEKASAN DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI AGAMA ISLAM,”5.1(2022),95-101<https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ggzali/article/download/278/188>.

⁴⁵ lilis Cahyati, “” Tradisi Rebo Wekasan Dan Religiusitas Masyarakat Di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik”,” 2021.

			<p>dalam mengikuti tradisi tersebut. Sedangkan penelitian saya adalah untuk menganalisis dan menjelaskan makna tradisi Rebo Wekasan di Desa Jepang, serta untuk menganalisis upaya membangun moderasi beragama melalui tradisi Rebo Wekasan di Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.</p> <ul style="list-style-type: none">• Tempat pelaksanaan penelitian skripsi yang ditulis oleh Lilis Cahyati di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik sedangkan peneliti melakukan penelitian di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.• Tahun Pelaksanaan penelitian skripsi yang ditulis oleh Lilis Cahyati pada tahun 2021 sedangkan peneliti melakukan
--	--	--	--

			<p>penelitian pada tahun 2024</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian dari skripsi Lilis Cahyati adalah untuk menjelaskan tujuan tradisi rebo wekasan dan memahami serta menganalisis sikap religiusitas masyarakat dalam mengikuti tradisi rebo wekasan. Sedangkan hasil penelitian saya yaitu untuk menjelaskan manajemen tradisi rebo wekasan dan menganalisis serta memahami upaya membangun moderasi beragama.
<p>2.</p>	<p>Skripsi yang ditulis oleh Faradila Ema Nur Azizah dengan judul "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Tradisi Sedekah Desa Di Desa Kandangan Kecamatan Senduro Kabupaten</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama menggunakan metode Kualitatif Deskriptif • Sama-sama membahas tentang moderasi beragama melalui tradisi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan penelitian dari skripsi yang ditulis oleh Faradila Ema Nur Azizah adalah untuk mengkaji nilai-nilai moderasi beragama yang ada dalam tradisi sedekah Desa di Desa Kandangan, serta untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam tradisi Sedekah Desa berdasarkan indikator-indikator yang ditetapkan

	<p>Lumajang".⁴⁶</p>		<p>oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Sedangkan tujuan dari penelitian saya adalah untuk menganalisis dan menjelaskan makna tradisi Rebo Wekasan di Desa Jepang, serta untuk menganalisis upaya membangun moderasi beragama melalui tradisi Rebo Wekasan di Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tempat pelaksanaan penelitian skripsi yang ditulis oleh Faradila Ema Nur Azizah berada di Desa Kandangan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang sedangkan peneliti melakukan penelitian di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur di Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. • Tahun Pelaksanaan penelitian skripsi yang ditulis oleh Faradila Ema Nur
--	--------------------------------	--	---

⁴⁶ Ema, Azizah<<https://etheses.uin-malang.ac.id/50525/>>.

			<p>Azizah pada tahun 2023 sedangkan peneliti melakukan penelitian pada tahun 2024</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian dari skripsi Faradila Ema Nur Azizah adalah nilai moderasi beragama dalam proses pelaksanaan tradisi sedekah desa dan implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada tradisi sedekah desa. Sedangkan hasil penelitian saya adalah untuk menjelaskan manajemen tradisi rebo wekasan dan menganalisis serta memahami upaya membangun moderasi beragama melalui tradisi rebo wekasan.
<p>3.</p>	<p>Skripsi yang ditulis oleh Habibur Rohman NS dengan judul “Upaya membentuk sikap Moderasi Beragama Mahasiswa di Upt Ma’had Al-Jami’ah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama menggunakan metode Kualitatif Deskriptif • Sama-sama membahas tentang moderasi beragama 	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan penelitian dari skripsi Habibur Rohman NS adalah untuk memahami langkah-langkah yang diambil oleh Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung dalam membentuk sikap moderasi beragama di kalangan mahasiswa.

	<p>UIN Raden Intan Lampung”.⁴⁷</p>		<p>Sedangkan tujuan dari penelitian saya untuk menganalisis dan menjelaskan makna tradisi Rebo Wekasan di Desa Jepang, serta untuk menganalisis upaya membangun moderasi beragama melalui tradisi Rebo Wekasan di Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tempat pelaksanaan penelitian skripsi yang ditulis oleh Habibur Rohman NS di Upt Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung sedangkan peneliti melakukan penelitian di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur di Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus • Tahun Pelaksanaan penelitian skripsi yang ditulis oleh Habibur Rohman
--	---	--	--

⁴⁷ Mahasiswa Di et al., “UPAYA MEMBENTUK SIKAP MODERASI BERAGAMA MAHASISWA DI UPT MA’HAD AL-JAMI’AH UIN RADEN INTAN LAMPUNG” (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG).

			<p>NS pada tahun 2021 sedangkan peneliti melakukan penelitian pada tahun 2024</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian dari Habibur Rohman NS adalah berusaha membentuk sikap moderasi beragama pada mahasiswa dengan memperdalam pengetahuan agama, memilih tenaga pengajar secara selktif, dan mengkomodasi budaya lokal. Sedangkan hasil penelitian saya adalah untuk menjelaskan manajemen tradisi rebo wekasan dan menganalisis serta memahami upaya dalam membangun moderasi beragama melalui tradisi rebo wekasan.
<p>4.</p>	<p>Jurnal yang ditulis oleh Mohammad Dzofir dengan judul “Agama dan Tradisi Lokal Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasan di Desa Jepang</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama menggunakan metode Kualitatif • Sama-sama membahas tentang pemaknaan tradisi rebo wekasan 	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan penelitian dari Mohammad Dzofir adalah untuk menyampaikan arti dari tradisi rebo wekasan di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur di Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. Sedangkan

	<p>Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus”.⁴⁸</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat pelaksanaan penelitian sama di Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus 	<p>tujuan penelitian saya adalah untuk menganalisis dan dan menjelaskan makna tradisi Rebo Wekasan di Desa Jepang, serta untuk menganalisis upaya membangun moderasi beragama melalui tradisi Rebo Wekasan di Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian Mohammad Dzofir untuk mengetahui pemaknaan tradisi rebo wekasan. Sedangkan hasil penelitian saya untuk mejelaskan manajemen dalam tradisi rebo wekasan dan menganalisis serta memahami upaya dalam membangun moderasi beragama .
--	--	--	---

C. Kerangka Berfikir

Manajemen dakwah berperan sebagai sarana untuk melaksanakan kegiatan dakwah agar materi yang disampaikan kepada mad’u dapat berjalan secara efektif dan efisien, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini menyangkut proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian dari awal hingga akhir kegiatan dakwah melalui organisasi dakwah.

Tradisi Rabu Wekasan dilakukan olehh masyarakat Desa Jepang

⁴⁸ Dzofir.

karena hari Rabu terakhir di bulan Safar membawa bala' dan bencana. Masyarakat menyikapinya dengan menggelar upacara keagamaan yang dikenal dengan tradisi Rebo Wekasan di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang. Tradisi ini diadakan sebagai wujud doa kepada Allah SWT untuk memohon keselamatan dan perlindungan dari segala bala' dan bencana yang mungkin terjadi. Dengan adanya tradisi Rebo Wekasan di Desa Jepang masyarakat sangat antusias dalam membantu acara tersebut serta dapat membangun karakter yang moderat.

Pelaksanaan tradisi Rebo Wekasan dalam masyarakat yang beragam, Masjid Jami' Wali Al-ma'mur Desa Jepang tentunya penting untuk dilakukan terlebih dahulu memajemen dakwah terkait bagaimana bentuk dan kondisi keberagamaan di masyarakat Desa Jepang, selain itu juga perlu mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi Rebo wekasan di Desa Jepang terhadap masyarakat yang beragam, serta bagaimana langkah pembuatan konsep manajemen dakwah dalam tradisi Rabu Wekasan yang tepat.

Kerangka berpikir adalah suatu pengaruh dasar pemahaman yang dapat memengaruhi dasar pemahaman individu. Oleh karena itu, kerangka berpikir dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran yang akan dituangkan ke dalam bentuk penelitian atau dalam bentuk karya tulis...Adapun mengenai kerangka berpikir yang berupa skema uraian manajemen dakwah di masjid Jami' Wali Al-Ma'mur desa Jepang dalam moderasi beragama melalui tradisi rebo wekasan ialah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

